

SOSIALISASI CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) SERTA KESEHATAN GIGI DAN MULUT DI SD NEGERI 102096 DESA BINJAI KECAMATAN TEBING SYAHBANDAR

Annisa Zahra Hasibuan¹, Hervi Yadi², Rosa Linda³, Tiara Andjelic⁴, Kiki Rawitri⁵, Sri Wahyuni⁶

¹⁾Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan
^{2,3,4,5,6,7)}Fakultas Farmasi, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Medan
e-mail: kikirawitri@umnaw.ac.id

Abstrak

Penyuluhan kesehatan adalah salah satu metode yang dapat diterapkan untuk tindakan preventif guna mengingatkan masyarakat pentingnya menjaga kesehatan. Melalui metode penyuluhan maka pemeliharaan kesehatan masyarakat dapat dimulai dari kesadaran setiap individu, keluarga, kelompok dan masyarakat luas. Adapun salah satu contoh penyuluhan kesehatan masyarakat adalah CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) dan Sikat Gigi. Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan suatu perilaku yang dapat mendukung peningkatan pola hidup bersih dan sehat serta terhindar dari penyakit menular, salah satunya diare. Sedangkan Kesehatan gigi dan mulut pada umumnya ditandai dengan kebersihan mulut yang buruk dan seiring penumpukan plak dan deposit-deposit lainnya pada permukaan gigi. Peran orang tua, guru dan tenaga kesehatan dalam mengajari anak merawat kebersihan mulut melalui pemilihan dan penggunaan sikat gigi, cara dan waktu menyikat gigi yang benar dan tepat sejak dini sangat dibutuhkan. Metode yang digunakan pada program KKN yang bertemakan Sosialisasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) serta Kesehatan Gigi dan Mulut Di SD Negeri 102096 Desa Binjai Kecamatan Tebing Syahbandar adalah kualitatif. Dengan adanya penyuluhan kesehatan kepada masyarakat dapat mengimplementasikan bahwa menjaga kebersihan itu sangat penting bagi kehidupan setiap orang, melalui metode penyuluhan ini pemeliharaan kesehatan terhadap masyarakat dapat dimulai dari kesadaran setiap individu, keluarga, kelompok ataupun masyarakat luas.

Kata kunci: Penyuluhan Kesehatan, Kebersihan, CTPS, dan Sikat Gigi

Abstract

Health education is one method that can be applied for preventive action to remind people of the importance of maintaining health. Through outreach methods, maintaining public health can start from the awareness of each individual, family, group and wider community. One example of public health education is CTPS (Washing Hands with Soap) and Toothbrushing. Washing your hands with soap (CTPS) is a behavior that can support improving a clean and healthy lifestyle and avoiding infectious diseases, one of which is diarrhea. Meanwhile, children's oral and dental health is generally characterized by poor oral hygiene and the concomitant buildup of plaque and other deposits on the surface of the teeth. The role of parents, teachers and health workers in teaching children to care for oral hygiene through choosing and using a toothbrush, the correct and appropriate way and time to brush their teeth from an early age is very much needed. The method used in the KKN program with the theme Socialization of Hand Washing with Soap (CTPS) and Dental and Oral Health at SD Negeri 102096 Binjai Village, Tebing Syahbandar District is qualitative. By providing health education to the community, we can implement that maintaining cleanliness is very important for everyone's life. Through this education method, health maintenance for the community can start from the awareness of each individual, family, group or wider community.

Keywords: Health Education, Hygiene, CTPS, and Toothbrush

PENDAHULUAN

Penyuluhan kesehatan adalah salah satu metode yang dapat diterapkan untuk tindakan preventif guna mengingatkan masyarakat pentingnya menjaga kesehatan (Wahyuni et al., 2023). Melalui metode penyuluhan maka pemeliharaan kesehatan masyarakat dapat dimulai dari kesadaran setiap individu, keluarga, kelompok dan masyarakat luas (Pulungan et al., 2023). Kegiatan penyuluhan langsung kemasyarakat terutama masyarakat yang masih jauh dari jangkauan media informasi maupun fasilitas kesehatan akan dapat membantu masyarakat mendapatkan informasi kesehatan, maka dengan kegiatan

pengabdian masyarakat ini dapat mendukung hak literasi informasi kesehatan setiap individu (Rawitri et al., 2023). Demikian pula dengan literasi informasi kesehatan sangat mendukung untuk kegiatan pemberdayaan. Adapun salah satu contoh penyuluhan kesehatan masyarakat adalah CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) dan Sikat Gigi (Fernanda et al., 2022).

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan salah satu pilar sanitasi total berbasis masyarakat sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 852/SK/Menkes/IX 2008. Berdasarkan data perkembangan dari waktu ke waktu, proporsi masyarakat yang cuci tangan pakai sabun dan air pada tahun 2018 sebesar 67%, tahun 2019 sebanyak 70%, dan tahun 2020 sebanyak 71%. Pada tahun 2020, (670 juta) orang akan tertular penyakit menular seperti diare dan ISPA karena tidak mencuci tangan pakai sabun. Pada tahun 2020, sebelum pandemi, ada 78% orang Amerika yang mencuci tangan dengan sabun dan pada tahun 2021, penduduk Amerika mundur dari kebiasaan mencuci tangan pakai sabun karena pandemi telah berlalu menurut Healthy Handwashing Survei yang adapun yang tidak melakukan cuci tangan 6-15 kali/hari terdapat (57%) (Doebbeling et al., 1988)

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan suatuperilaku yang dapat mendukung peningkatan pola hidup bersih dan sehat serta terhindar dari penyakit menular, salah satunya diare. Menurut UNICEF (2020) Mencuci tangan pakai sabun dapat membantu mengurangi penularan berbagai penyakit menular. Ketika anak-anak mencuci tangan pakai sabun setelah pergi ke toilet atau sebelum makan, risiko terkena diare berkurang lebih dari 40%. Hasil penelitian dari Djarkoni,dkk di Jember dan Manado pada anak sekolah menyatakan bahwa terdapat hubungan yang saling berkesinambungan antara CTPS dengan diare (Djarkoni et al., 2014).

Mencuci tangan dengan sabun dengan cara yang tepat dan benar adalah cara yang termudah dan efektif untuk mencegah timbulnya penyakit. Mencuci tangan dengan sabun dapat lebih efektif menghilangkan kuman, kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan dapat mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri dan parasit lainnya pada keduatangan. Mencuci tangan dengan menggunakan air dan sabun dapat lebih efektif membersihkan kotoran dan telur cacing yang menempel pada permukaan kulit, kuku dan jari-jari pada kedua tangan (Desiyanto & Djannah, 2013; Robiatun et al., 2022).

Selain itu jika tidak mencuci tangan setelah melaksanakan kegiatan maka itu akan berdampak buruk bagi kesehatan setiap masyarakat. Adapun penyakit yang disebabkan oleh virus, bakteri dan parasit lainnya yaitu: terkena flu dan batuk, terinfeksi bakteri Salmonella, terinfeksi bakteri E.coli, Hepatitis, Tipes, Risiko Radang Pernafasan, dan cacingan (Herdiansyah et al., 2021).

Cuci tangan bertujuan membersihkan bakteri yang menempel di tangan setelah dipakai menutup mulut dan hidung ketika bersin atau batuk. Jika bakteri tidak dibersihkan, lalu seseorang memegang benda lain, maka bakteri yang ada di tangannya akan berpindah ke benda lain tersebut. Kemudian, bakteri akan hinggap ke tangan orang lain yang juga memegang benda tersebut. Benda yang banyak kita pegang misalnya setir mobil, gagang pintu, uang, memegang benda kotor di luar ruangan, menjabat tangan orang lain, dan banyak lagi. Bakteri yang berasal dari orang bersin dan batuk ini sangat bisa menularkan influenza dan batuk. Itu sebabnya, cuci tangan Anda setelah dipakai menutup mulut dan hidung ketika bersin atau batuk (Yuzar, 2020).

Dampak tidak cuci tangan sebelum makan adalah bakteri salmonella yang ada di tangan akan berpindah ke makanan. Lalu, bakteri ini akan terbawa ke dalam saluran pencernaan sehingga menimbulkan gejala seperti keringat dingin, mual, muntah-muntah, hingga diare. Itu sebabnya, kita perlu mencuci tangan setelah menggunakan toilet, baik setelah buang air kecil maupun air besar. Kita juga perlu mencuci tangan setelah memegang benda kotor dan setelah menjabat tangan dengan orang lain (Hasanah & Mahardika, 2021).

Masalah kesehatan berikutnya yang kerap ditemui pada orang yang malas cuci tangan ialah mudah terkena diare. Diare merupakan penyakit pertama di dunia yang menyebabkan kematian pada balita dan anak-anak. Diare juga bisa menghinggapi orang dewasa jika tidak rajin cuci tangan. Penyebab utama seseorang terkena diare ialah karena terinfeksi bakteri E.coli atau Escherichia coli yang umumnya terdapat di kotoran manusia yang terinfeksi. Bakteri ini paling mudah pindah dari kotoran ke tangan sebagai dampak tidak cuci tangan setelah buang air atau memakai toilet (Yusuf, 2020).

Dampak tidak cuci tangan sebelum makan serta kuku panjang dan kotor ialah, ada kemungkinan telur-telur cacing ini termakan dan menetas di usus. Cacing ini kemudian akan

menghisap darah, karbohidrat, dan protein yang dibutuhkan tubuh. Pada tingkat yang akut, cacangan akan menyebabkan anemia, kurang gizi, dan menurunnya tingkat kecerdasan.

Kebiasaan mencuci tangan pakai sabun menjadi bagian penting dalam rantai pertahanan kesehatan, terutama di masa pandemi seperti saat ini. Walaupun terkesan sederhana, kebiasaan mencuci tangan pakai sabun terutama untuk anak-anak merupakan investasi kesehatan jangka panjang yang dapat mengurangi penularan penyakit (Herdiansyah et al., 2021).

Pentingnya membudayakan cuci tangan pakai sabun secara baik dan benar juga didukung oleh World Health Organization (WHO) hal ini dapat terlihat dengan diperingatinya hari cuci tangan pakai sabun sedunia setiap tanggal 15 Oktober. Setiap tahun rata-rata 100 ribu anak meninggal dunia karena diare. WHO menyatakan cuci tangan memakai sabun dapat mengurangi angka diare hingga 47%. Penyebab utama diare adalah kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat dimasyarakat, salah satunya kurangnya pemahaman mengenai cara mencuci tangan pakai sabun secara baik dan benar menggunakan air bersih yang mengalir (Kemenkes RI, 2013).

Selain CTPS, kegiatan yang dilakukan lebih diarahkan pada pelayanan promotif, preventif dan rujukan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan pada upaya kesehatan berbasis masyarakat diantaranya posyandu dengan sasaran kelompok risiko tinggi meliputi anak usia balita, anak usia pendidikan dasar, ibu hamil dan menyusui, kelompok usia lanjut. Kesehatan mulut penting untuk kesehatan umum dan kualitas hidup. Kesehatan mulut merupakan keadaan yang terbebas dari nyeri di mulut dan wajah, kanker mulut dan tenggorokan, infeksi dan luka pada mulut, penyakit periodontal, kerusakan gigi, kehilangan gigi, serta penyakit lainnya serta gangguan yang membatasi kapasitas individu dalam menggigit, mengunyah, tersenyum, berbicara, dan kesejahteraan psikososial (Fernanda et al., 2022).

Perilaku masyarakat terkait kesehatan gigi, salah satunya dapat diukur dari cara atau kebiasaan menyikat gigi. Anak di usia sekolah dasar perlu mendapat perhatian yang lebih dalam hal perawatan gigi karena di usia tersebut rentan terhadap gangguan kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut anak pada umumnya ditandai dengan kebersihan mulut yang buruk dan sering penumpukan plak dan deposit-deposit lainnya pada permukaan gigi. Peran orang tua, guru dan tenaga kesehatan dalam mengajari anak merawat kebersihan mulut melalui pemilihan dan penggunaan sikat gigi, cara dan waktu menyikat gigi yang benar dan tepat sejak dini sangat dibutuhkan (Khasanah et al., 2019).

Dampak dari karies yang berat dapat mempengaruhi kualitas hidup anak-anak yaitu pengalaman akan nyeri sehingga dapat menimbulkan rasa tidak nyaman pada saat makan, gangguan tidur, juga risiko yang lebih tinggi untuk dirawat di rumah sakit sehingga menyebabkan biaya pengobatan yang lebih tinggi dan kehilangan hari-hari di sekolah akibat penurunan kemampuan mereka untuk belajar. Anak-anak yang mengalami nyeri gigi tidak akan menjawab tes sebaik anak-anak yang tidak diganggu oleh nyeri gigi. Karies gigi juga memengaruhi nutrisi, pertumbuhan dan penambahan berat badan anak (Prasada, 2016).

METODE

Analisis Situasi:

Untuk mengidentifikasi masalah, kelompok KKN melakukan analisis situasi dengan melakukan studi pendahuluan observasi dan wawancara langsung dengan kepala sekolah dan wali kelas SD Negeri 102096 Desa Binjai Kecamatan Tebing Syahbandar. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa Sosialisasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) serta Kesehatan Gigi dan Mulut bersama belum pernah dilakukan. Anak-anak sering menerima bekal manis-manis dari orang tua mereka saat mereka pergi ke sekolah. Selain itu, beberapa anak mengalami masalah kesehatan gigi seperti gigi berlubang dan karies serta keluhan sakit gigi saat berada di sekolah.

Perencanaan dan Persiapan: Rencana kegiatan dibuat oleh kelompok KKN; jadwal pelaksanaan diatur sesuai dengan persetujuan sekolah; dan Sosialisasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) serta Kesehatan Gigi dan Mulut bersama ke sekolah.

Metode dan Pelaksanaan: Metode yang digunakan pada program KKN yang bertema Sosialisasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) serta Kesehatan Gigi dan Mulut Di SD Negeri 102096 Desa Binjai Kecamatan Tebing Syahbandar adalah kualitatif. Sosialisasi dilakukan dengan bentuk ceramah, diskusi, poster dan praktek. Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu 15 Juli 2023. Peserta siswa/siswi kelas 3 sampai 6, yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu berdasarkan pengalaman,

pengertian dan tindakan sehari-hari. Program ini dilaksanakan melalui beberapa rangkaian kegiatan, meliputi :

Penyuluhan CTPS

Dalam kegiatan penyuluhan ini, kami memberikan edukasi kepada anak-anak mengenai apa yang dimaksud dengan CTPS, kapan waktu yang dianjurkan untuk kita melakukan CTPS, berapa lama sebaiknya kita melakukan CTPS, bagaimana cara melakukan CTPS yang baik dan benar serta pentingnya melakukan CTPS terutama di masa pandemi saat ini. 4 Simulasi/Praktik CTPS yang Baik dan Benar Setelah kami memberikan edukasi bagaimana cara melakukan CTPS yang baik dan benar, kami meminta mereka untuk mencoba mempraktikkannya. Pertama-tama kami meminta salah seorang dari mereka untuk coba menyebutkan dan mempraktikkan 6 langkah mencuci tangan pakai sabun dari tempat duduk mereka, kemudian kami meminta setiap anak untuk mempraktikkan cara mencuci tangan dengan sabun yang baik dan benar secara bergantian. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kepehaman mereka tentang cara mencuci tangan pakai sabun yang baik dan benar serta agar mereka bisa menerapkan CTPS dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penyuluhan sikat gigi yang baik

Dalam kegiatan penyuluhan ini, kami memberikan edukasi kepada anak-anak mengenai cara menggosok gigi yang baik dan cara menjaga kesehatan gigitan mulut, kapan waktu yang dianjurkan untuk kita menggosok gigi. Adapun dampak yang akan terjadi ketika kita jarang menyikat gigi yaitu: Bau Mulut

Karena tidak menggosok gigi akan membuat sisa makanan menempel pada gigi. Sisa makanan di gigi kemudian menjadi santapan bagi bakteri mulut. Proses penguraian sisa makanan yang dilakukan oleh bakteri menghasilkan gas sulfur atau belerang yang memiliki bau menyengat. Akibatnya, muncul bau mulut yang tidak sedap.

Gigi Berlubang

Malas gosok gigi dapat mengakibatkan penumpukan plak. Plak yang berisikan bakteri tersebut lama-kelamaan akan mengikis enamel dan memicu kemunculan lubang pada gigi. Jika tak segera dibersihkan, lubang gigi akan makin membesar. Virus dan bakteri pun kemudian dapat masuk ke dalam lubang, menyebar ke seluruh tubuh, dan mengakibatkan infeksi.

Abses Gigi

Abses gigi terjadi ketika bakteri masuk ke dalam lubang gigi. Infeksi bakteri kemudian menimbulkan benjolan nanah pada akar gigi. Apabila tidak segera ditangani, infeksi akan menyebar ke jaringan lunak pada wajah, leher, dan area sekitarnya. Pada kasus yang parah, infeksi dapat menyerang selaput otak dan menyebabkan peradangan.

Gingivitis (Radang Gusi)

Gingivitis terjadi ketika bakteri mulut yang menumpuk akibat jarang sikat gigi mulai menginfeksi gusi. Kondisi ini membuat gusi bengkak, meradang, dan berwarna kemerahan. Selain itu, gusi pun menjadi lebih mudah berdarah ketika bergesekan dengan benda asing. Apabila tidak segera mendapat penanganan, gingivitis bisa berkembang menjadi periodontitis.

Evaluasi Kegiatan : Dievaluasi melalui tanya jawab melalui permainan dan observasi motorik anak selama praktik cucitangan dan gosok gigi untuk mengetahui keberhasilannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peserta

Karakteristik peserta yang dilakukan berdasarkan jenis kelamin dan kelas, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Identitas Peserta

Variabel	Frekuensi	%
Jenis Kelamin:		
a. Laki-laki	50	36
b. Perempuan	49	34
Kelas:		
a. <i>Intermediate</i>	50	36
b. <i>Advance</i>	49	34

Berdasarkan pada tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas anak yang mengikuti kegiatan sosialisasi berjenis kelamin laki-laki (36%) dan mereka berasal dari kelas Intermediate dan Advance, rata-rata berusia 4-5 tahun. Pada anak-anak usia dini, menjaga kesehatan gigi dan mulut sangat penting karena merupakan bagian penting dari perkembangan dan pertumbuhan anak. Sikap orang yang sedang menjalani proses tumbuh kembang yang sangat cepat dikenal sebagai karakteristik anak usia dini (0–8 tahun). Pengalaman awal yang diperoleh seorang anak membentuk kebiasaan mereka di masa mendatang (Idris, 2016). Oleh karena itu, menjaga kesehatan gigi sejak dini dapat menjadi kebiasaan positif yang akan bertahan hingga anak dewasa.

Indikator Perubahan Pengetahuan dan Ketrampilan Peserta

Indikator perubahan pengetahuan dan ketrampilan peserta dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Kondisi Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Unsur	Sebelum	Sesudah
Pengetahuan tentang pengertian ctps dan gigi sehat, manfaat dan waktu menggosok gigi dan ctps.	Mayoritas kurang tahu	80% menjadi baik
Pengetahuan teknik menggosokgigi dan ctps.	Mayoritas tidak tahu	70% menjadi tahu
Pengetahuan makanan yang dapat merusakgigi.	Mayoritas tidak tahu	80% menjadi tahu
Praktik menggunakan pasta gigi.	50% anak sudah tahu	90% anak menjadi tahu
Praktik cara memegang gosok gigi yang benar.	50% kemampuan anak sudah tahu	85% anak menjadi lebih tahu
Praktik menyikat gigi	Mayoritas kuran gtahu	85% menjadi tahu

Tolak ukur keberhasilan kegiatan Sosialisasi diperoleh dariobservasi saat praktik gosok gigi dan ctps, beserta adanya sesi tanya jawab saat penyuluhan dengan pertanyaan-pertanyaan dasar dan sederhana pada anak. Merujuk pada tabel 2, dapat dilihat keberhasilan peningkatan capaian dari indikator yang sudah ditentukan. Hal ini berarti anak-anak menangkap stimulus-stimulus yang diberikan oleh tim pengabdian saatkegiatan penyuluhan.

Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) ini, mengajarkan kepada anak-anak bahwa mencuci tangan pakai sabun itu sangatlah penting, terlebih pada masa pandemi seperti saat ini. Mencuci tangan pakai sabun lebih efektif membunuh kuman daripada mencuci tangan dengan air saja. Adapun 6 langkah cara mencuci tangan pakai sabun yang baik dan benar yaitu : basahi tangan, gosok sabun pada telapak tangan kemudian usap dan gosok kedua telapak tangan secara lembut dengan arah memutar. Usap dan gosok juga kedua punggung tangan secara bergantian. Gosok sela-sela jari tangan hingga bersih. Bersihkan ujung jari secara bergantian dengan posisi saling mengunci. Gosok dan putar kedua ibu jari secara bergantian. Letakkan ujung jari ke telapak tangan kemudian gosok perlahan. Bilas dengan air bersih dan keringkan.

Mencuci tangan sebaiknya menggunakan sabun dan dengan air yang mengalir, karena dengan memakai sabun dapat membersihkan tangan dari kotoran yang mengandung kuman penyakit. Mencuci tangan pakai sabun yang dipraktikkan secara tepat dan benar merupakan cara termudah dan efektif untuk mencegah berjangkitnya penyakit. Mencuci tangan dengan air dan sabun dapat lebih efektif menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan secara bermakna mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri dan parasit lainnya pada kedua tangan. Berikut adalah 5 waktu penting yang baik untuk CTPS yaitu : sebelum makan, setelah BAB, sebelum menjamah makanan, sebelum menyusui, dan setelah beraktifitas.

Setelah dilakukan sosialisasi ini tingkat pengetahuan dan keterampilan anak-anak dalam melakukan kegiatan cuci tangan pakai sabun meningkat. Hal ini terlihat dari kemahiran dan semangat mereka saat melakukan praktik mencuci tangan pakai sabun dan ketepatan mereka dalam menjawab pertanyaan yang kami berikan.

Kegiatan selanjutnya yaitu sosialisasi bagaimana cara menggosok gigi yang benar dan cara merawat kesehatan gigi dan mulut. Kegiatan diawali dengan memberikan materi terkait bagaimana cara menjaga kesehatan gigi dan mulut serta cara menggosok gigi yang benar. Sangat terlihat antusias siswa-siswi dalam mengikuti sosialisasi yang kami lakukan. Untuk menunjang penyampaian materi kami menggunakan media poster hingga doorprize untuk meningkatkan semangat siswa-siswi dalam mengikuti sosialisasi kami.

Sangat sulit untuk mendorong anak usia dini untuk membiasakan diri untuk gosok gigi sehari-hari. Namun, manfaat dari kegiatan sosialisasi ini adalah dapat membantu persiapan anak untuk belajar menjaga kesehatan gigi dan mulut secara mandiri. Orang tua dan peran mereka sangat penting dalam hal ini. Selain itu, orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka cara menyikat gigi yang benar di rumah. Orang tua yang memperhatikan pertumbuhan anaknya pasti akan memperhatikan kesehatan gigi anaknya. Orang tua memiliki persepsi yang baik tentang kesehatan gigi anak mereka, perspektif orang tua salah satunya tentang waktu yang tepat untuk menggosok gigi.

Beberapa konsekuensi yang harus diketahui anak-anak apabila terjadi masalah gigi adalah bahaya karies gigi, yang dapat menyebabkan gigi keropos dan patah, membuat mereka tidak mau makan. Selain itu, sakit gigi anak dapat menyebabkan aktivitas sehari-hari dan waktu bermain anak berkurang. Gigi berlubang berkepanjangan menyebabkan rasa sakit pada gigi karena kontak makanan dengan saraf gigi karena lapisan dentin yang rusak. Peradangan pada gusi dan sariawan adalah beberapa masalah yang dapat muncul di sekitar mulut jika kesehatan gigi tidak dijaga.

Gerakan gosok gigi dan cuci tangan pakai sabun bersama pada kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat membantu anak-anak dalam membiasakan diri melakukan gosok gigi dan mencuci tangan pakai sabun yang baik dan benar. Selain itu, anak-anak dapat belajar dari teman-teman sebayanya selama praktik dan bertanya langsung kepada fasilitator. Gosok gigi yang dibawa anak-anak pun sangat beragam dengan berbagai karakter yang unik. Hal ini juga penting sebagai salah satu kiat untuk memotivasi anak rajin melakukan sikat gigi dengan barang-barang yang disukainya. Orang tua juga tidak lupa mengganti sikat gigi setiap tiga bulan sekali. Hal yang tidak kalah penting lainnya adalah sebaiknya hindari pasta gigi yang mengandung fluoride karena anak-anak mungkin akan menelan pasta gigi tanpa sengaja. Selama kegiatan berlangsung mahasiswa memfasilitasi anak-anak menggosok gigi dan sabun cuci tangan.

Secara keseluruhan, evaluasi kegiatan sosialisasi ini berjalan dengan baik. Mayoritas peserta mampu menjawab pertanyaan tim yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Selama kegiatan berlangsung, ada juga efek positif. Anak-anak sangat antusias saat belajar dan bernyanyi. Semua anak telah mencoba melakukan praktik gosok gigi dan cuci tangan dengan peralatan yang mereka bawa sendiri, didampingi oleh fasilitator.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

SIMPULAN

Dengan adanya penyuluhan kesehatan kepada masyarakat dapat mengimplementasikan bahwa menjaga kebersihan itu sangat penting bagi kehidupan setiap orang, melalui metode penyuluhan ini pemeliharaan kesehatan terhadap masyarakat dapat dimulai dari kesadaran setiap individu, keluarga, kelompok ataupun masyarakat luas. Dengan kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan secara langsung kepada masyarakat, adapun masyarakat yang masih jauh dari jangkauan media informasi maupun fasilitas kesehatan. Kegiatan ini akan dapat membantu masyarakat mendapatkan informasi kesehatan lebih luas, maka dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat mendukung hak literasi informasi kesehatan pada setiap individu. Kegiatan pengabdian masyarakat ini mendapatkan hasil bahwa edukasi gosok gigi dan CTPS dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dasar anak-anak tentang gosok gigi dan CTPS yang baik dan benar. Kegiatan gerakan gosok gigi dan CTPS bersama ini hendaknya dilakukan secara kontinyu di sekolah, sehingga gosok gigi dan CTPS membudaya dalam kehidupan anak-anak sejak dini. Selain itu, adanya program dari sekolah untuk melakukan pemeriksaan rutin kesehatan gigi dan mulut setiap enam bulan sekali untuk kedepannya

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat atas penyelenggaraan KKN Universitas Muslim Nusantara Al Wasliyah tahun 2023 serta dukungannya dalam berbagai bentuk sehingga kegiatan KKN dapat berjalan dengan baik. Terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Serdang Berdagai, khususnya Kecamatan Tanjung Beringin dan Desa Pematang Cermai atas dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktifnya dalam kegiatan KKN ini

DAFTAR PUSTAKA

- Desiyanto, F. A., & Djannah, S. N. (2013). Efektivitas Mencuci Tangan Menggunakan Cairan Pembersih Tangan Antiseptik (Hand Sanitizer) Terhadap Jumlah Angka Kuman. *None*, 7(2), 24934.
- Djarkoni, I. H., Lampus, B. S., Siagian, I. E., Kaunang, W. P., & Palandeng, H. M. (2014). Hubungan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Di Sd Advent Sario Kota Manado. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*.
- Doebbeling, B. N., Pfaller, M. A., Houston, A. K., & Wenzel, R. P. (1988). Removal Of Nosocomial Pathogens From The Contaminated Glove: Implications For Glove Reuse And Handwashing. *Annals Of Internal Medicine*, 109(5), 394–398.
- Fernanda, M. R., Saputra, M. Y., Zadidah, H., Sari, A. C., Wardana, W., & Utari, S. A. (2022). Penyuluhan Kesehatan Mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Serta Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Falah Rawa Mekar Jaya. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Lppm Umj*, 1(1).
- Hasanah, U., & Mahardika, D. R. (2021). Edukasi Prilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Usia Dini Untuk Pencegahan Transmisi Penyakit. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Lppm Umj*, 1(1).
- Herdiansyah, D., Elvira, F., Panadia, Z. F., & Veronica, S. (2021). Edukasi Cuci Tangan Pake Sabun (Ctps) Dan Pemberian Vitamin Pada Anak Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Lppm Umj*, 1(1).
- Pulungan, A. F., Nasution, H. M., Rani, Z., & Supiyani, S. (2023). Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Herbal Kunyit Sebagai Alternatif Pencegahan Penyakit Dan Peningkat Daya Imun Tubuh Di Mts Ar-Ridha. *Jurnal Bakti Nusantara*, 1(1), 1–4.
- Rawitri, K., Miswanda, D., Rani, Z., Ningtias, A., Wahyuni, S., Sari, S. R., & Puteri, C. I. A. (2023). Pendampingan Pemeriksaan Kadar Gula Darah Sebagai Upaya Pencegahan Komplikasi Diabetes Melitus Tipe 2. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 283–290.
- Ri, K. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013*. Jakarta: Kemenkes Ri, 259.
- Robiatun, R. R., Pangondian, A., Paramitha, R., Rani, Z., & Gultom, E. D. (2022). Formulation And Evaluation Of Hand Sanitizer Gel From Clove Flower Extract (*Eugenia Aromatica L.*). *International Journal Of Science, Technology & Management*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.46729/Ijstm.V3i2.472>

- Wahyuni, S., Rawitri, K., Sari, S. R., Rani, Z., Ningtias, A., & Puteri, C. I. A. (2023). Penyuluhan Hipertensi Dan Pemeriksaan Tekanan Darah Di Posyandu Kamboja Dusun I Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan. *Jurnal Bakti Nusantara*, 1(1), 26–29.
- Yusuf, Y. S. (2020). Hubungan Cuci Tangan Sebelum Makan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Di Puskesmas Jagong, Kabupaten Pangkajene Kepulauan Tahun 2020. Universitas Hasanuddin.
- Yuzar, D. N. (2020). Penyakit Menular Dan Wabah Penyakit Covid-19.